Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)
Volume 9, Nomor 5, September-Oktober 2026
e-ISSN: 2598-4934
p-ISSN: 2621-119X
DOI: https://doi.org/10.31539/m35eje82

IMPLEMENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI SAPARAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

Sifa Rahmadia Waluyo[1], Noviani Achmad Putri[2]
Universitas Negeri Semarang[1,2]
sifarahmadia11@students.unnes.ac.id[1]

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Saparan, relevansinya dengan pembelajaran IPS, serta implementasinya sebagai sumber belajar IPS di Dusun Tetap Wates. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Saparan mengandung nilai religius, gotong royong, kebersamaan, toleransi, musyawarah, dan pelestarian budaya yang relevan dengan materi IPS. Implementasi Tradisi Saparan sebagai sumber belajar dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, observasi lapangan, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media digital, dan pembelajaran berdiferensiasi. Tradisi Saparan mampu menghadirkan pembelajaran IPS yang lebih bermakna, memperkuat karakter peserta didik, serta mendukung pelestarian budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Saparan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS yang menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya peserta didik serta mendukung penguatan karakter dan pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pembelajaran IPS, Sumber Belajar, Tradisi Saparan

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the values of local wisdom in the Saparan Tradition, its relevance to social studies education, and its implementation as a learning resource for social studies in Tetepwates Hamlet. This study employs a qualitative method with a descriptive approach using interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the Saparan Tradition embodies values such as religiosity, mutual cooperation, togetherness, tolerance, deliberation, and cultural preservation, all of which are relevant to social studies curriculum content. The implementation of the Saparan Tradition as a learning resource is carried out through contextual learning, field observations, project-based learning, the use of digital media, and differentiated instruction. The Saparan Tradition is capable of making social studies learning more meaningful, strengthening students' character, and supporting the preservation of local culture as a contextual learning resource. The conclusion of this study indicates that the Saparan Tradition can be utilized as a social studies learning resource that connects learning content with students' social and cultural realities while supporting character building and the preservation of local culture.

Keywords: *Learning Resources, Local Culture, Local Wisdom, Saparan Tradition, Social Studies Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman kontekstual terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi kewargaan peserta didik. Namun demikian, hasil studi *International Programme for International Student Assessment* (PISA) Hasil Studi PISA 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD (Ismawati et al., 2023). Hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan literasi peserta didik Indonesia dibandingkan dengan rata-rata OECD, khususnya dalam memahami informasi tertulis dan menggunakan pengetahuan ilmiah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, fenomena ini mengindikasikan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengembangkan pemahaman kontekstual siswa. Dalam konteks ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memegang peranan penting sebagai wadah untuk mengintegrasikan realitas sosial ke dalam kurikulum pendidikan.

Pembelajaran IPS tidak sekadar menitikberatkan pada pemahaman materi, melainkan juga berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan dalam membentuk sikap dan keterampilan sosial tersebut sangat bergantung pada proses transformasi nilai yang dilakukan di dalam ruang kelas, salah satunya melalui pengintegrasian kebudayaan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa (Mursidin et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran IPS idealnya mampu menghubungkan materi dengan realitas sosial siswa melalui proses internalisasi nilai yang bermakna.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di sekolah. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di jenjang SMP sering kali dipandang sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan sukar dipahami oleh siswa. Fenomena ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti penggunaan metode pembelajaran yang monoton, materi yang abstrak, kecenderungan pembelajaran yang masih berbasis tekstual, serta minimnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, guna mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan model pembelajaran *Contextual Learning* (Novita et al., 2025).

Model pembelajaran kontekstual yang didasarkan pada prinsip konstruktivisme relevan untuk menjawab kesenjangan antara materi

IPS yang sering dipahami sebagai abstrak dan pengalaman nyata siswa (Febriyanto et al., 2025). Implementasi pembelajaran kontekstual dalam IPS dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal yang ada di lingkungan siswa, yang bukan sekadar tradisi, melainkan sumber belajar kaya nilai sosial, budaya, serta religi untuk menghidupkan materi IPS yang selama ini dianggap abstrak (Jati, 2022). Penerapan pembelajaran kontekstual ini akan semakin konkret dan relevan jika guru berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi yang ada di sekitar siswa ke dalam materi pembelajaran.

Namun demikian, belum terdapat kajian yang secara komprehensif mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Saparan Dusun Tetep Wates, menganalisis keterkaitannya dengan materi IPS, serta mendeskripsikan implementasinya sebagai sumber belajar IPS berbasis lingkungan sosial budaya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS telah dilakukan oleh guru, namun implementasinya masih bersifat kontekstual dan belum banyak dikaji secara sistematis sebagai sumber belajar IPS yang terintegrasi dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, tradisi yang ada di masyarakat masih memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai sumber belajar yang lebih terstruktur dan kontekstual. Salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan bersifat kontekstual, yaitu dengan memanfaatkan kearifan lokal dari tradisi yang ada di masyarakat dan masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi Saparan. Pada dasarnya, masyarakat percaya bahwa cara agar mereka tetap terhubung dengan para leluhurnya terdahulu yaitu dengan tetap meneruskan tradisi yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk implementasi dari nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar IPS yaitu tradisi saparan masyarakat Desa Tetepwates, Salatiga. Tradisi ini dipilih karena keunikannya dan nilai-nilai sosialnya yang mampu membantu siswa memahami makna kehidupan serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengangkat tradisi Saparan sebagai sumber belajar IPS sekolah menengah yang efektif serta praktis bagi guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa dapat diperkenalkan pada tradisi di sekitar lingkungannya (Mulyati et al., 2020). Secara umum, pembelajaran IPS masih menghadapi kendala dalam mewujudkan pembelajaran bermakna, salah satunya adalah belum optimalnya pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya pada tradisi Saparan di Desa Tetepwates, sebagai sumber belajar IPS. Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan bukan sekadar upaya konservasi pasif terhadap masa lalu, melainkan juga berperan sebagai alat strategis fungsional bagi siswa dalam menghadapi budaya eksternal yang destruktif di era globalisasi saat ini (Jumriani et al., 2021). Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi utama untuk membangun karakter generasi muda yang teguh sehingga tidak mudah tergerus oleh

nilai-nilai budaya eksternal yang tidak selaras dengan norma sosial.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang implementasi nilai kearifan lokal, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Kartolo, 2023) "Implementasi Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang" terdapat nilai-nilai dalam tradisi Saparan Desa Sumberejo tersebut belum diimplementasikan sebagai sumber belajar IPS. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Priyatno et al., (2025) "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Osing dalam Pembelajaran IPS: Studi Analisis Etnopedagogi di SMP". Hasil penelitiannya menunjukkan lebih menekankan pengembangan integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan etnopedagogi guna meningkatkan hasil belajar siswa serta membangun karakter yang kuat dan berbasis nilai-nilai budaya daerah. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Syaharuddin et al., (2025) dengan judul *The Integration of Dayak Deah's Local Wisdom in Social Studies Learning within The Merdeka Curriculum at Junior High Schools in Tabalog*. Hasil penelitian menunjukkan kearifan lokal Dayak Deah berpotensi besar sebagai sumber belajar IPS, namun implementasinya belum optimal akibat keterbatasan pengetahuan guru dan kurangnya sumber pendukung.

Dari beberapa penelitian di atas, sebagian besar masih berfokus pada pengkajian nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi budaya serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar. Meskipun demikian, kajian mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Saparan Desa Tetepwates ke dalam pembelajaran IPS melalui perancangan alur integrasi yang sistematis pada Kurikulum Merdeka yang masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Saparan Desa Tetepwates sebagai sumber belajar IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai kearifan lokal Tradisi Saparan Desa Tetepwates serta merancang alur integrasinya ke dalam pembelajaran IPS, dimulai dari analisis Capaian Pembelajaran, pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran, hingga perancangan aktivitas pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PjBL) serta observasi yang dilengkapi dengan evaluasi melalui rubrik dan refleksi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengkajian penerapan nilai-nilai dalam tradisi Saparan sebagai sumber belajar IPS, khususnya terkait relevansi materi pembelajaran dan pemanfaatan lingkungan sosial-budaya sebagai sarana belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan dalam bentuk wawancara, serta dokumentasi. Kemudian, hasil temuan penelitian akan dijelaskan secara rinci. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tetep Wates, Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan dua informan, yaitu informan utama meliputi guru mata pelajaran IPS SMP N 6 Salatiga sebagai praktisi pendidikan, tokoh masyarakat yang memiliki

pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai tradisi, kepala desa sebagai otoritas wilayah. Untuk memperkuat akurasi data, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung yang terdiri dari masyarakat serta ketua karang taruna Desa Tetepwates sebagai representasi pelestari tradisi di tingkat pemuda.

Teknik pengumpulan data: 1) Wawancara dilakukan untuk menggali perspektif narasumber mengenai sejarah dan nilai-nilai karakter dalam tradisi Saparan. 2) Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati langsung pelaksanaan prosesi tradisi serta praktik pembelajaran di kelas. 3) Dokumentasi dengan mengumpulkan data berupa dokumentasi kegiatan tradisi Saparan desa yang relevan untuk mendukung temuan penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Saparan Desa Tetepwates, relevansinya dengan pembelajaran IPS, serta implementasinya sebagai sumber belajar. Temuan penelitian kemudian dianalisis menggunakan perspektif pembelajaran kontekstual dan konstruktivisme sosial untuk menjelaskan makna pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Saparan Desa Tetepwates

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, kepala Kelurahan Kumpulrejo, dan pengurus karang taruna, Tradisi Saparan merupakan tradisi turun-temurun yang masih dilaksanakan secara rutin setiap bulan Safar.

Dalam wawancara, tokoh masyarakat menyatakan: *"Dengan adanya peringatan tradisi sadranan atau Saparan ini, kita selalu mengingat leluhur. Orang yang masih hidup diharapkan selalu mengirimkan doa kepada para leluhur. Pada bulan Safar, masyarakat di sini juga mengadakan pengajian dan doa bersama untuk memohon keselamatan."* (Wawancara, 2026).

Tradisi ini dipahami masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan dan kesejahteraan yang diperoleh masyarakat selama satu tahun. Rangkaian kegiatan Saparan meliputi bersih makam, kenduri, doa bersama, silaturahmi atau *open house*, serta hiburan rakyat. Seluruh kegiatan tersebut melibatkan partisipasi masyarakat secara luas sehingga tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga fungsi sosial dan religius. Penelitian ini mengidentifikasi lima nilai utama yang melekat dalam Tradisi Saparan, yaitu nilai religius, gotong royong, kebersamaan dan toleransi, musyawarah, serta pelestarian budaya.

Nilai pertama yang berhasil diidentifikasi adalah nilai religius menjadi nilai yang paling menonjol dalam Tradisi Saparan. Kegiatan ziarah makam, tahlilan, pengajian, dan doa bersama menunjukkan adanya hubungan spiritual masyarakat dengan Tuhan dan penghormatan kepada leluhur. Masyarakat memandang kegiatan tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang-orang yang telah mendahului. Nilai religius dalam Tradisi Saparan tidak berdiri sebagai ritualitas yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan menjadi bagian integral yang menyatukan warga dalam satu kesadaran kolektif tentang Ketuhanan. Dengan demikian, nilai religius yang terkandung dalam tradisi ini sejalan dengan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, karena peserta didik tidak hanya mengenal mengenai nilai spiritual secara konseptual, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut dipraktikkan secara nyata dalam komunitasnya.

Nilai kedua adalah nilai gotong royong. Nilai ini tercermin melalui kegiatan persiapan tradisi, kerja bakti, penyediaan sarana kegiatan, dan kontribusi masyarakat secara sukarela. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa Kumpulrejo: *"Seluruh masyarakat ikut terlibat dalam pelaksanaan Saparan, baik dalam bentuk tenaga, pikiran, maupun dana. Tanpa adanya swadaya masyarakat, kegiatan ini tidak dapat berjalan dengan baik"*. (Wawancara, 2026).

Seluruh warga berpartisipasi tanpa membedakan status sosial, sehingga pelaksanaan tradisi dapat berlangsung secara kolektif. Analisis ini menegaskan bahwa gotong royong bukan sekedar kebiasaan saling membantu, melainkan merupakan etos sosial yang menopang keberlangsungan tradisi.

Nilai ketiga yang ditemukan adalah nilai kebersamaan dan toleransi juga terlihat dalam kegiatan kenduri dan *open house*. Warga menerima tamu dari berbagai daerah dan latar belakang tanpa membedakan agama maupun status sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis serta sikap saling menghormati antar anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Saparan berfungsi sebagai ruang yang inklusif dan memperkuat ikatan sosial di tengah heterogenitas masyarakat.

Nilai keempat yaitu nilai musyawarah. Perencanaan kegiatan dilakukan melalui rapat bersama yang melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, karang taruna, serta masyarakat. Pembagian tugas, penentuan waktu, serta mekanisme pemutusan masalah diputuskan melalui musyawarah untuk mencapai keputusan bersama.

Nilai kelima adalah nilai pelestarian budaya. Keterlibatan generasi muda dalam kepanitiaan menunjukkan adanya proses pewarisan budaya yang berkelanjutan. Tradisi Saparan tidak hanya menjadi warisan bagi generasi tua, melainkan juga menjadi ruang aktualisasi generasi muda untuk mengenal, merawat, dan mewariskan budayanya. Hal ini menegaskan bahwa tradisi yang terus dilestarikan oleh generasi muda memiliki potensi

besar sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS, karena siswa tidak hanya mempelajari budaya sebagai pengetahuan, tetapi juga ikut serta berpartisipasi dalam serangkaian persiapan maupun pelaksanaan Tradisi Saparan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius, gotong royong, kebersamaan, toleransi, musyawarah dan pelestarian budaya masih hidup dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang berpotensi dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS.

Relevansi Tradisi Saparan dengan Pembelajaran IPS

Hasil wawancara dengan guru IPS menunjukkan bahwa Tradisi Saparan relevan dengan materi pembelajaran IPS di tingkat SMP. Guru memandang bahwa pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan konsep, tetapi juga untuk menghubungkan materi dengan realitas sosial di sekitar peserta didik.

Pertama, tradisi Saparan relevan dengan materi Sosialisasi dalam Masyarakat pada Tema 1 Keluarga Awal Kehidupan kelas VII. Tradisi ini memuat berbagai nilai sosial, seperti gotong royong, kebersamaan, kepedulian, dan penghormatan terhadap leluhur, yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi muda. Proses pewarisan nilai tersebut berlangsung melalui kegiatan bersama, cerita lisan, dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Selain itu, sejarah mengenai tokoh pembabat dusun dan asal-usul tradisi disampaikan oleh tokoh masyarakat kepada generasi berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Saparan menjadi sarana sosialisasi budaya dan penanaman nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran IPS Fase D, peserta didik diharapkan mampu memahami kehidupan masyarakat, interaksi sosial, serta perubahan dan keberlanjutan sosial budaya di lingkungan sekitar. Tradisi Saparan menunjukkan adanya proses interaksi sosial yang berlangsung melalui musyawarah, kerja sama, dan partisipasi masyarakat. Kegiatan tersebut memperlihatkan bagaimana nilai dan norma sosial diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan sejarah lisan dalam Tradisi Saparan juga membantu peserta didik memahami proses keberlanjutan budaya di masyarakat.

Kedua, Tradisi Saparan memiliki keterkaitan dengan materi Keragaman Sosial Budaya pada Tema 4 Pemberdayaan Masyarakat kelas VII. Tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Tetepwates. Pelaksanaan tradisi melibatkan berbagai unsur masyarakat tanpa membedakan usia, pekerjaan, maupun status sosial. Kegiatan doa bersama, kerja bakti, dan pertemuan masyarakat menunjukkan keberagaman sosial yang terjalin dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan Tradisi Saparan menjadi identitas budaya lokal yang membedakan masyarakat setempat dengan daerah lainnya.

Capaian Pembelajaran IPS Fase D menekankan pentingnya kemampuan peserta didik dalam memahami keragaman sosial budaya dan menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat. Tradisi Saparan mengandung nilai toleransi, kebersamaan, dan gotong royong yang mendukung terciptanya

kehidupan sosial yang harmonis. Pelaksanaan tradisi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif di tengah keberagaman masyarakat. Selain itu, keberlanjutan tradisi hingga saat ini menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam menjaga warisan budaya lokal.

Ketiga, Tradisi Saparan memiliki relevansi yang kuat dengan materi Kearifan Lokal pada Tema 1 Manusia dan Perubahan kelas IX. Tradisi ini mengandung berbagai nilai kearifan lokal, seperti religiusitas, rasa syukur, gotong royong, kebersamaan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan oleh masyarakat meskipun terjadi berbagai perubahan sosial akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Keberadaan Tradisi Saparan menunjukkan bahwa masyarakat masih menjaga identitas budaya lokal di tengah perubahan zaman. Kondisi tersebut menjadikan Tradisi Saparan sebagai bentuk kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran IPS kelas IX, peserta didik diharapkan memahami perubahan sosial yang terjadi pada era kontemporer serta mampu melakukan observasi sederhana terhadap masalah sosial yang terdapat di lingkungan sekitar. Tradisi Saparan dapat menjadi objek kajian yang membantu peserta didik memahami hubungan antara perubahan sosial dan pelestarian budaya lokal. Peserta didik dapat menganalisis bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi di tengah perkembangan zaman. Selain itu, peserta didik juga dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai bentuk kearifan lokal.

Secara lebih luas**,** nilai-nilai religius, toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam Tradisi Saparan turut mendukung penguatan pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik memahami konsep IPS melalui pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Dengan demikian, Tradisi Saparan dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang mendekatkan materi IPS dengan kehidupan peserta didik sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal.

Implementasi Tradisi Saparan sebagai Sumber Belajar IPS

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Saparan dilakukan melalui pembelajaran kontekstual. Guru mengintegrasikan tradisi tersebut ke dalam materi yang berkaitan dengan interaksi sosial, keberagaman budaya, sejarah lokal, dan kehidupan masyarakat. Secara garis besar, implementasi tradisi Saparan sebagai sumber belajar IPS meliputi tiga proses pembelajaran yang saling terhubung, dimulai dari tahap perencanaan, berlanjut ke tahap pelaksanaan, dan ditutup dengan tahap evaluasi.

Tahap perencanaan sebagai proses awal pembelajaran yang dilakukan melalui enam langkah. Langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran adalah menganalisis Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk setiap mata pelajaran. Analisis ini mencakup kemampuan apa saja yang diharapkan dikuasai peserta didik pada Fase D untuk kelas VII–IX. Analisis CP dilakukan untuk

memberikan gambaran umum tentang apa yang akan dipelajari oleh peserta didik selama satu fase pembelajaran . Analisis CP juga harus disesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik di sekolah tersebut.

Langkah kedua yaitu pengembangan alur tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis untuk dicapai selama satu tahun ajaran. ATP dikembangkan berdasarkan hasil analisis CP, kemudian dijabarkan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih terperinci. Dengan menyusun ATP yang runtut, guru dapat memastikan bahwa setiap tujuan pembelajaran saling terhubung dan membantu peserta didik membangun pengetahuan secara progresif.

Setelah ATP tersusun, langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik untuk setiap pertemuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus bersifat khusus (spesifik), terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu. Pada Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran diformulasikan tidak hanya berdasarkan kompetensi akademik tetapi juga mencakup pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yaitu karakter, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas peserta didik. Tujuan pembelajaran juga harus mempertimbangkan kekhasan satuan pendidikan, kesesuaian tahapan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik.

Langkah keempat pada tahap perencanaan ini yaitu pengembangan Modul Ajar. Modul Ajar dikembangkan berdasarkan ATP dan tujuan pembelajaran, serta memuat komponen informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Komponen informasi umum mencakup identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, dan target peserta didik. Komponen inti mencakup tujuan pembelajaran, asesmen, kegiatan pembelajaran (dengan sintaks atau alur logis), dan sumber belajar.

Setelah modul ajar tersusun, guru mempertimbangkan metode, media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk memilih atau memodifikasi model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Media pembelajaran yang dipilih berdasarkan ketersediaan dan aksesibilitas antara lain gambar dokumentasi tradisi/poster, media audiovisual, serta pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan hasil karya siswa. Pemilihan media ini dilakukan agar siswa dapat memahami materi secara kontekstual dan menarik. Adanya perencanaan yang matang, implementasi Tradisi Saparan sebagai sumber belajar tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses persiapan yang terstruktur.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pendahuluan pembelajaran yang berfungsi membangun koneksi awal antara peserta didik dengan nilai-nilai Tradisi Saparan. Guru mengawali kegiatan belajar-mengajar dengan salam dan doa, kemudian mengajukan pertanyaan pemantik yang mengaitkan materi IPS dengan kehidupan sosial-budaya peserta didik, seperti tradisi turun-temurun yang masih dilaksanakan di lingkungan mereka. Setelah tujuan pembelajaran disampaikan, guru menampilkan dokumentasi berupa

foto atau video prosesi Saparan untuk memicu antusiasme dan daya kritis peserta didik.

Setelah motivasi terbangun, tahap pelaksanaan dilanjutkan dengan memberikan pengalaman kepada peserta didik melalui observasi lapangan. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati secara langsung rangkaian kegiatan Saparan, melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat maupun warga sekitar, serta mendokumentasikan berbagai aktivitas yang berlangsung selama tradisi.

Hasil observasi tersebut kemudian diolah menjadi produk belajar, seperti laporan observasi, kliping, mading, poster, dan video pendek. Pemberian penugasan berbasis proyek ini membuktikan bahwa peserta didik mengonstruksi pemahamannya secara otonom berdasarkan pengalaman autentik yang diperoleh secara langsung, sehingga pembelajaran bersifat aktif dan bermakna. Setiap kelompok mempresentasikan hasil temuan di depan kelas untuk memicu diskusi dan pertukaran perspektif. Pada tahap ini, guru juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan bentuk produk sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru IPS:

"Saya menugaskan siswa melakukan observasi lapangan untuk hasil observasinya, saya menyuruh mereka membuat kliping atau mading menggunakan dokumentasi pribadi. Saya biasanya menjelaskan materi menggunakan PowerPoint". (Wawancara, 2026). Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian pemahaman siswa terhadap materi dan nilai-nilai Tradisi Saparan pasca partisipasi dalam proses pembelajaran. Guru menilai berbagai produk yang dihasilkan siswa, seperti laporan observasi, kliping, video, dan presentasi, menggunakan rubrik penilaian yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian tersebut tidak hanya mengukur kemampuan siswa dalam menjawab soal, tetapi juga kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Selain menilai produk belajar, evaluasi juga dilakukan melalui proses refleksi yang menjadi bagian penting dalam tahap akhir implementasi pembelajaran. Siswa diminta untuk menceritakan kembali pengalaman mereka selama mengikuti Tradisi Saparan, menyampaikan kesan dan pesan yang diperoleh, serta menghubungkan nilai-nilai tradisi dengan kehidupan sehari-hari. Tahap refleksi ini sejalan dengan tahap refleksi dalam P5, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan dan mengevaluasi tindakan yang diambil melalui aksi nyata. Hasil refleksi siswa kemudian menjadi bahan bagi guru untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dengan cara ini, tahap evaluasi bukan hanya menjadi akhir dari satu rangkaian pembelajaran, tetapi juga menjadi pijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Tradisi Saparan sebagai sumber belajar IPS di masa mendatang.

Implementasi Tradisi Saparan sebagai sumber belajar juga tidak mengalami hambatan yang berarti. Hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS menegaskan: *"Tidak ada kendala. Karena SMP N 6 Salatiga ini terletak di kelurahan yang memiliki tradisi lokal seperti Saparan, kita tidak mengalami kesulitan. Bahkan, tradisi ini sangat membantu sebagai sumber belajar kontekstual yang dapat dimanfaatkan oleh guru."* (Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan lingkungan sekolah dengan tradisi justru menjadi faktor pendukung dalam memanfaatkan Tradisi Saparan sebagai sumber belajar IPS. Dukungan masyarakat terhadap pemanfaatan Tradisi Saparan sebagai sumber belajar juga cukup tinggi. Tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan karang taruna menunjukkan keterbukaan untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dikembangkan melalui kolaborasi antara sekolah dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Saparan tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai sosial kepada generasi muda. Nilai religius, gotong royong, kebersamaan, dan toleransi yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa kearifan lokal merupakan sumber pembentukan karakter dan identitas masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian tentang berbagai tradisi lokal yang menunjukkan adanya nilai sosial, religius, kebersamaan, dan gotong royong yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS. Penelitian mengenai Tradisi Ngarot, misalnya, menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan kebersamaan dalam tradisi dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS (Jana et al., 2024), sedangkan penelitian mengenai Nyadran menemukan nilai sosial, religius, budaya, dan edukatif yang relevan dengan pembelajaran IPS (Nabilah et al., 2024). Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai yang terdapat dalam Tradisi Saparan memiliki relevansi sebagai konteks pembelajaran karena berasal dari praktik sosial yang nyata di lingkungan peserta didik.

Jika ditinjau dari perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, menegaskan bahwa pembelajaran adalah proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial (Amir et al., 2025). Peserta didik memperoleh pengetahuan tidak hanya melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosialnya. Tradisi Saparan memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara aktif dengan melibatkan diri dalam kegiatan observasi, interaksi, dan pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai sumber belajar IPS berbasis etnopedagogi yang menekankan pentingnya orientasi pada lingkungan sosial serta pemanfaatan nilai kearifan lokal untuk memperkaya topik atau tema pembelajaran IPS (Susilaningtiyas & Falaq, 2021). Dengan demikian, pemanfaatan Tradisi Saparan tidak sekadar memasukkan unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran, tetapi memberikan konteks sosial yang

dapat digunakan peserta didik untuk membangun pemahaman terhadap konsep IPS.

Temuan ini juga sejalan dengan metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan hubungan antara materi pelajaran dan konteks kehidupan nyata yang sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Nurhanipah et al., 2022). Melalui pemanfaatan Tradisi Saparan, konsep-konsep IPS seperti interaksi sosial, keberagaman budaya, dan sejarah lokal menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Penelitian oleh Harun et al., (2026) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami budaya lokal. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal berdampak positif terhadap peningkatan makna belajar secara substansial. Peserta didik tidak hanya membangun pemahaman teoretis atas konsep, tetapi juga mampu memaknai keterhubungan nilai-nilai sosial dengan praktik kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran berkontribusi terhadap pelestarian budaya daerah. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai generasi penerus yang ikut menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi. Dengan demikian, Tradisi Saparan memiliki potensi besar sebagai sumber belajar IPS karena mampu menghubungkan konsep akademik dengan realitas sosial, memperkuat karakter peserta didik, serta mendukung pelestarian budaya lokal.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Saparan di Dusun Tetap Wates mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang masih terjaga, meliputi nilai religius, gotong ,, kebersamaan, toleransi, musyawarah, serta pelestarian budaya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam serangkaian kegiatan rutin setiap tahun di bulan Safar. Serangkaian kegiatan ini meliputi bersih makam, kenduri, doa bersama, *open house,* dan pertunjukan kesenian sebagai hiburan bagi warga. Tradisi Saparan memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran IPS di tingkat SMP, karena berkaitan dengan materi interaksi sosial, keberagaman budaya, sejarah lokal, dan kehidupan bermasyarakat. Keberadaan tradisi lokal yang dekat dengan lingkungan peserta didik menjadikan pembelajaran lebih kontekstual serta dapat membantu peserta didik memahami konsep IPS melalui pengalaman secara langsung dan nyata.

Implementasi nilai kearifan lokal Tradisi Saparan sebagai sumber belajar IPS dilakukan melalui pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan observasi lapangan, wawancara, penugasan proyek, penggunaan media digital, dan pembelajaran berdiferensiasi. Proses pembelajaran meliputi tahap perencanaan melalui pengintegrasian materi ke dalam perangkat pembelajaran, pelaksanaan melalui kegiatan observasi dan proyek berbasis budaya lokal, serta evaluasi melalui produk dan hasil belajar peserta didik. Pemanfaatan Tradisi Saparan tidak mengalami kendala yang berarti karena didukung oleh lingkungan sekolah, masyarakat, pemerintah desa, dan tokoh budaya

setempat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Saparan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat, tetapi juga berpotensi menjadi sumber belajar IPS yang mampu memperkuat pemahaman konsep, menanamkan nilai-nilai karakter, serta mendukung pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, J., Abdal, N. M., Fatimah, S., Dalle, A., Burhamzah, R. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal sebagai Solusi Permasalahan Sosial di Kalangan Remaja. (2025). *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(1), 123-130. https://doi.org/10.59562/abdimas.v3i1.8504

Ataupah, W. V., & Parhan, M. . (2025). Kurikulum Yang Membumi: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *5*(4), 1133–1143. https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8045

Febriyanto, A. Y. A., Subiyantoro, H., & L, A. H. (2025). Pengembangan video pembelajaran berbasis kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa materi perubahan sosial budaya. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 5*(3). https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6537

Harun, H., Iswatiningsih, D., & Lisna, L. (2026). Ritual Cucurangi Togo Lasalimu Sebagai Sumber Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *6*(2), 684–696. https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.11758

Ismawati, E., Hersulastuti, H., Amertawengrum, I. P., Anindita, K. A. (2023). Portrait of Education in Indonesia: Learning from PISA Results 2015 to Present. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 22*(1), 321–340. https://ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/6641

Jana, J., Hammidah, H., Chand, R., & Haselkorn, J. (2024). Community Spirit and Local Wisdom: Strengthening Character Education through the Ngarot Tradition in Social Studies Learning. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, *5*(1), 9-20. https://doi.org/10.37251/jske.v5i1.888

Jati, I. M. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, *14*(2), 281–293. http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS

Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, *2*(2), 103. https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076

Mursidin, M., Arif, T., & Muslimin, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Sosial Siswa MI Muhammadiyah melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi dengan Konsep Nilai Sosial Budaya Makassar. *Gema Wiralodra*, *13*(2), 616–626. https://doi.org/10.31943/gw.v13i2.293

Nabilah, S. R., Sarmini, S., & Yani, M. T. (2024). Nilai Karakter Pada Kearifan Lokal Nyadran Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, *10*(3), 358–371. https://doi.org/10.29408/jhm.v10i3.26403

Ningsih, T. (2020). *Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang*. *18*(1), 68–86. https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1740

Novita, D., Rianawati, I. Y., Maheswari, D. N., Kusumawati, D. P., Octaranny, D. A., Ahmadi, A. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Aktif Dalam Pembelajaran Ips Di Smpn 4 Ponorogo. *Prosiding Lokakarya Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Ponorogo.* *5*. https://prosiding.uinponorogo.ac.id/index.php/ips/en/article/view/1679

Nurhanipah, N., Huda, A. N., Sari, A. S., Subarna, I. C., Hanifah, N., Saputra, R., & Khairunnisa, A. (2025). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *SINERGI : Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(7), 2993-3002. https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i7.1469

Priyatno, O. H., Galih, I., Mardiani, F., NAdila, D. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Osing Dalam Pembelajaran Ips: Studi Analisis Etnopedagogi Di SMP. *AL-IRSYADJournal of Education Science.* *4*(2). https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.265

Sari, N., Kartolo, R. (2023). Implementasi Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. *BAHTERASIA Jurnal Ilmiah Pendidkan Bahasa Dan Sastra Indonesia.* *4*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i1.14261

Susilaningtiyas, D. E., Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi MILLENIAL. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS,* *1*(2). 45–52. https://doi.org/10.26418/skjpi.v1i2.49391

Syaharuddin, S., Subiyakto, B., Nadila, D. F., Jannah, F. (2025). The Integration of Dayak Deah's Local Wisdom in Social Studies Learning within The Merdeka Curriculum at Junior High Schools in Tabalong. *The Innovation of Social Studies Journal*, *6*, 101–110. https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/14751/7951